JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin P-ISSN: 3063-427X
Vol. 3, No. 3 Oktober 2026, hal. 502-515 E-ISSN: 3063-2706
DOI: https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i3.620

Komunikasi Budaya Tokoh Adat Dalam Menjaga Eksistensi Budaya Lokal

Hayatul Lisa[1]*, A. Rani Usman[2], Syukri Syamaun[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: hayatullisa77@gmail.com[1]*, arani.usman@ar-raniry.ac.id[2]
syukri.syamaun@ar-raniry.ac.id[3]

Abstrak

Budaya lokal merupakan identitas sosial yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter serta jati diri suatu masyarakat. Namun, perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah memberikan tantangan terhadap keberlangsungan budaya lokal, terutama dalam proses pewarisannya kepada generasi muda. Tokoh adat menjadi salah satu elemen penting yang memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan budaya melalui proses komunikasi budaya yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi budaya tokoh adat dalam menjaga eksistensi budaya lokal, mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan dalam proses pewarisan nilai-nilai budaya, serta mengkaji strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui berbagai sumber literatur berupa buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan komunikasi budaya, tokoh adat, dan pelestarian budaya lokal. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai komunikasi budaya dalam masyarakat adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya yang dilakukan oleh tokoh adat memiliki peran penting dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal melalui komunikasi verbal dan nonverbal, pola komunikasi dua arah, serta strategi pelibatan masyarakat dan generasi muda dalam pelestarian budaya. Oleh karena itu, komunikasi budaya menjadi salah satu instrumen utama dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah perubahan sosial masyarakat.

Kata kunci: Komunikasi Budaya, Tokoh Adat, Budaya Lokal, Pelestarian Budaya

Pendahuluan

Budaya lokal merupakan identitas yang melekat pada suatu masyarakat dan menjadi warisan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberadaan budaya lokal tidak hanya mencerminkan sejarah dan nilai-nilai kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi simbol jati diri suatu kelompok sosial. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman suku, adat istiadat, bahasa, dan tradisi memiliki kekayaan budaya yang perlu dijaga keberlangsungannya (Indrawati

Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Published by Fanshur Institute: Research and Knowledge Sharing in Aceh

& Sari, 2024). Namun, perkembangan zaman yang ditandai dengan arus globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi informasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat.

Perubahan tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap eksistensi budaya lokal, terutama dalam hal pewarisan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Globalisasi menghadirkan berbagai bentuk budaya baru yang dengan mudah diakses melalui media digital dan media sosial (Lisa et al., 2026). Fenomena ini secara tidak langsung mengakibatkan terjadinya pergeseran nilai budaya dalam masyarakat. Generasi muda saat ini cenderung lebih dekat dengan budaya populer yang berasal dari luar dibandingkan dengan budaya lokal yang menjadi identitas daerahnya sendiri (Onam et al., 2026). Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pelestarian budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Apabila tidak terdapat upaya yang berkelanjutan dalam menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya, maka keberadaan budaya lokal dikhawatirkan akan mengalami degradasi bahkan kehilangan eksistensinya di masa mendatang (Indra et al., 2026).

Dalam konteks pelestarian budaya, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting. Komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, tetapi juga merupakan sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat (Ningrum & Tazqiyah, 2024). Melalui komunikasi, berbagai norma, simbol, tradisi, dan nilai-nilai sosial dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Komunikasi budaya menjadi salah satu instrumen utama dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat karena mampu membangun pemahaman, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama terhadap budaya yang dimiliki.

Tokoh adat merupakan salah satu aktor penting dalam proses komunikasi budaya di masyarakat. Tokoh adat memiliki legitimasi sosial yang diperoleh melalui pengetahuan, pengalaman, serta pengakuan masyarakat terhadap perannya sebagai penjaga nilai-nilai adat dan budaya. Dalam kehidupan sosial masyarakat adat, tokoh adat tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin informal, tetapi juga berperan sebagai komunikator

budaya yang bertugas menyampaikan, mengajarkan, dan menjaga keberlangsungan berbagai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur (Koimah et al., 2025). Melalui komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus, tokoh adat menjadi penghubung antara nilai-nilai budaya masa lalu dengan kebutuhan masyarakat di masa kini. Peran komunikasi tokoh adat dalam pelestarian budaya dapat dilihat melalui berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Tokoh adat umumnya menggunakan komunikasi verbal melalui penyampaian nasihat, musyawarah, dan pendidikan budaya kepada masyarakat.

Selain itu, komunikasi nonverbal juga dilakukan melalui simbol-simbol budaya, pelaksanaan ritual adat, serta keteladanan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kedua bentuk komunikasi tersebut memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi tokoh adat memiliki kontribusi yang besar dalam mempertahankan budaya lokal. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Arief Hidayatullah mengenai pola komunikasi tokoh adat masyarakat Sambori menunjukkan bahwa tokoh adat menggunakan pola komunikasi dua arah dalam melestarikan budaya tradisional masyarakatnya (Hidayatullah, 2019).

Tokoh adat menjadi sumber informasi utama sekaligus menjalin komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitas sosial dan budaya. Pola komunikasi tersebut dinilai efektif dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan masyarakat modern. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara dialogis mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Selain itu, berbagai penelitian mengenai komunikasi budaya juga menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator budaya dalam menyesuaikan strategi komunikasi dengan perkembangan sosial masyarakat.

Tokoh adat dituntut untuk tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mampu

mengkomunikasikannya dengan cara yang relevan bagi generasi muda. Hal ini menjadi penting mengingat perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital (Huda & Irma, 2026). Di era modern saat ini, tantangan pelestarian budaya tidak hanya berasal dari faktor eksternal berupa globalisasi budaya, tetapi juga berasal dari menurunnya minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif dan berkelanjutan agar nilai-nilai budaya tetap dapat diterima dan dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Komunikasi budaya yang dilakukan oleh tokoh adat perlu dikembangkan melalui berbagai pendekatan yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan perkembangan sosial masyarakat kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi budaya yang dilakukan tokoh adat dalam menjaga eksistensi budaya lokal, mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan dalam proses pewarisan nilai budaya, serta mengkaji berbagai strategi komunikasi yang dapat diterapkan oleh tokoh adat dalam menghadapi tantangan pelestarian budaya di era globalisasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian komunikasi budaya serta menjadi salah satu referensi dalam upaya pelestarian budaya lokal di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan komunikasi budaya, peran tokoh adat, dan pelestarian budaya lokal (Wijaya et al., 2025). Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai bagaimana komunikasi tokoh adat berperan dalam menjaga eksistensi budaya lokal berdasarkan hasil-hasil penelitian dan teori yang telah ada. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah berupa buku-buku komunikasi dan antropologi budaya, artikel jurnal

nasional dan internasional yang telah dipublikasikan, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan komunikasi budaya dan pelestarian budaya lokal. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi topik penelitian dan kredibilitas sumber sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang kuat dalam proses analisis data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan berbagai sumber referensi akademik. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan komunikasi budaya, pola komunikasi tokoh adat, tantangan pelestarian budaya lokal, serta strategi komunikasi dalam menjaga eksistensi budaya lokal. Proses seleksi literatur dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang terdapat dalam berbagai literatur, kemudian menghubungkannya untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran komunikasi tokoh adat dalam pelestarian budaya lokal. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi yang sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai komunikasi budaya tokoh adat dalam menjaga eksistensi budaya lokal di era modern.

Pembahasan/hasil

A. Komunikasi Budaya dalam Masyarakat Adat

Komunikasi budaya merupakan suatu proses penyampaian nilai, norma, simbol, dan makna budaya yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif komunikasi, budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena komunikasi menjadi sarana utama dalam proses pewarisan budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi media dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya suatu kelompok Masyarakat (Mulyana, 2017).

Dalam masyarakat adat, komunikasi budaya memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan komunikasi pada umumnya. Komunikasi budaya digunakan untuk menjaga nilai-nilai tradisional, memperkuat solidaritas sosial, serta mempertahankan identitas masyarakat di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi (Akbar & Ansori, 2024). Nilai-nilai budaya yang diwariskan melalui komunikasi dapat berupa norma sosial, bahasa daerah, tradisi, ritual adat, maupun pandangan hidup yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberadaan komunikasi budaya sangat penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal. Budaya tidak akan mampu bertahan apabila tidak terdapat proses komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan di dalam masyarakat. Komunikasi menjadi instrumen yang memungkinkan masyarakat memahami makna budaya yang dimilikinya sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Oleh karena itu, komunikasi budaya dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya yang dilakukan melalui proses interaksi sosial yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Dalam masyarakat adat, komunikasi budaya tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi juga melalui berbagai aktivitas sosial yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan upacara adat, musyawarah kampung, kegiatan gotong royong, hingga pendidikan budaya kepada generasi muda merupakan bentuk komunikasi budaya yang memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Proses komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus inilah yang menjadikan budaya tetap hidup dan relevan dengan perkembangan masyarakat.

B. Tokoh Adat sebagai Komunikator Budaya

Tokoh adat merupakan individu yang memiliki kedudukan sosial dan pengaruh yang besar dalam masyarakat adat. Keberadaan tokoh adat tidak hanya dipandang sebagai pemimpin tradisional, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam menjalankan perannya, tokoh adat memiliki tanggung jawab untuk

memastikan bahwa budaya lokal tetap dipahami, dihargai, dan dilestarikan oleh masyarakat.

Sebagai komunikator budaya, tokoh adat berperan dalam menyampaikan berbagai nilai, norma, dan aturan adat kepada masyarakat. Peran tersebut dilakukan melalui berbagai bentuk komunikasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat. Tokoh adat menjadi sumber informasi utama mengenai budaya lokal sehingga masyarakat menjadikannya sebagai rujukan dalam memahami berbagai tradisi yang berlaku di lingkungan sosialnya.

Peran tokoh adat dalam komunikasi budaya juga mencakup fungsi edukatif dan persuasif. Tokoh adat tidak hanya memberikan penjelasan mengenai makna suatu tradisi, tetapi juga berupaya membangun kesadaran masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pelestarian budaya (Ismanto et al., 2025). Komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat umumnya lebih mudah diterima oleh masyarakat karena didasarkan pada hubungan sosial yang telah terbangun melalui kepercayaan dan legitimasi adat.

Selain itu, tokoh adat juga berperan sebagai mediator dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Perubahan pola pikir generasi muda serta pengaruh budaya luar menuntut tokoh adat untuk mampu mengkomunikasikan nilai-nilai budaya dengan cara yang lebih adaptif tanpa menghilangkan esensi dari budaya itu sendiri. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di era modern.

C. Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Pelestarian Budaya Lokal

Pola komunikasi yang digunakan oleh tokoh adat dalam pelestarian budaya lokal sangat beragam dan dipengaruhi oleh karakteristik masyarakatnya masing-masing (Abdullah et al., 2023). Secara umum, komunikasi yang dilakukan oleh tokoh adat lebih mengedepankan pola komunikasi dua arah yang memungkinkan adanya interaksi dan umpan balik antara tokoh adat dengan masyarakat.

Komunikasi dua arah dinilai lebih efektif karena masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga diberikan

kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, serta terlibat dalam berbagai proses pelestarian budaya. Pola komunikasi semacam ini mampu menciptakan hubungan yang harmonis antara tokoh adat dengan masyarakat sehingga nilai-nilai budaya dapat diterima secara lebih baik.

Komunikasi verbal menjadi salah satu bentuk komunikasi yang paling sering digunakan oleh tokoh adat. Penyampaian nasihat, musyawarah adat, pendidikan budaya, serta berbagai bentuk diskusi sosial merupakan sarana komunikasi yang efektif dalam mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Melalui komunikasi verbal, tokoh adat dapat menjelaskan makna filosofis dari suatu tradisi sehingga masyarakat tidak hanya melaksanakan budaya secara simbolik, tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.

Di samping komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian budaya lokal. Pelaksanaan ritual adat, penggunaan pakaian adat, simbol-simbol budaya, hingga keteladanan yang ditunjukkan oleh tokoh adat merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang mampu memperkuat proses pewarisan budaya (Yusuf et al., 2026). Simbol-simbol budaya tersebut menjadi media komunikasi yang sarat dengan makna sosial dan kultural.

Penelitian mengenai pola komunikasi tokoh adat masyarakat Sambori menunjukkan bahwa tokoh adat menggunakan pola komunikasi dua arah dalam melestarikan budaya tradisional masyarakatnya. Tokoh adat berperan sebagai sumber informasi utama yang menjalin komunikasi secara aktif dengan masyarakat serta memberikan ruang bagi masyarakat untuk menyampaikan berbagai pandangan terkait kehidupan sosial dan budaya. Pola komunikasi tersebut terbukti mampu mempertahankan keberlangsungan budaya lokal di tengah pengaruh modernisasi dan perkembangan teknologi.

Pola komunikasi yang bersifat dialogis juga memungkinkan terciptanya partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya. Keterlibatan masyarakat menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal karena budaya pada dasarnya merupakan milik bersama yang hanya dapat dipertahankan apabila didukung oleh seluruh elemen masyarakat.

D. Tantangan Komunikasi Tokoh Adat di Era Globalisasi

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat yang turut memengaruhi keberlangsungan budaya lokal. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah mengakses berbagai budaya dari luar yang kemudian memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta preferensi budaya generasi muda (Febriansyah, 2024).

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi tokoh adat saat ini adalah menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang dianggap lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman (Yoga, 2024). Kondisi tersebut mengakibatkan semakin berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas budaya yang selama ini menjadi media pewarisan nilai-nilai adat.

Perubahan pola komunikasi masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri bagi tokoh adat. Komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan melalui interaksi langsung kini mulai bergeser ke ruang digital. Apabila tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi, maka komunikasi budaya yang dilakukan oleh tokoh adat berpotensi mengalami hambatan dalam menjangkau generasi muda.

Selain globalisasi, tantangan lain yang dihadapi adalah minimnya regenerasi pelaku budaya di berbagai daerah. Banyak tradisi lokal yang mulai ditinggalkan karena tidak terdapat proses pewarisan budaya yang berjalan secara optimal (Elvandari, 2020). Kurangnya dokumentasi budaya dan terbatasnya dukungan dari berbagai pihak juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan budaya lokal.

Oleh karena itu, tokoh adat dituntut untuk mampu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan inovatif tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas masyarakat. Kemampuan untuk memahami perubahan sosial menjadi modal penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal di era globalisasi.

E. Strategi Komunikasi Tokoh Adat dalam Menjaga Eksistensi Budaya Lokal

Pelestarian budaya lokal memerlukan strategi komunikasi yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan perkembangan masyarakat modern. Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh tokoh adat adalah memberikan pendidikan budaya sejak usia dini kepada generasi muda. Pendidikan budaya tidak hanya dilakukan melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas adat yang dilaksanakan di masyarakat.

Strategi berikutnya adalah meningkatkan partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan budaya. Tokoh adat perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi generasi muda untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal. Keterlibatan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan kesenian tradisional, kegiatan sosial budaya, maupun forum musyawarah yang melibatkan berbagai unsur masyarakat.

Pemanfaatan media digital juga menjadi salah satu strategi komunikasi yang relevan pada masa kini (Lisa & Irma, 2025). Tokoh adat bersama masyarakat dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi dan edukasi budaya lokal. Dokumentasi berbagai tradisi dan kegiatan budaya yang dipublikasikan melalui media digital dapat menjadi upaya efektif dalam memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat yang lebih luas.

Selain itu, kolaborasi antara tokoh adat, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya juga perlu diperkuat. Pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab tokoh adat semata, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak agar dapat berlangsung secara berkelanjutan. Sinergi tersebut akan memperkuat proses komunikasi budaya sekaligus membuka peluang yang lebih besar dalam menjaga eksistensi budaya lokal.

Komunikasi yang bersifat persuasif, partisipatif, dan adaptif menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah berbagai perubahan sosial yang terjadi (Hariadi et al., 2025). Dengan strategi komunikasi yang tepat, tokoh adat tidak hanya mampu

mempertahankan budaya yang diwariskan oleh leluhur, tetapi juga mampu memastikan bahwa budaya tersebut tetap relevan dan diterima oleh generasi masa kini maupun generasi mendatang.

Kesimpulan

Komunikasi budaya yang dilakukan oleh tokoh adat memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi. Melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, tokoh adat berfungsi sebagai komunikator budaya yang bertugas menyampaikan, menjaga, dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada masyarakat. Komunikasi yang dilakukan secara dialogis dan partisipatif mampu memperkuat keterlibatan masyarakat dalam proses pelestarian budaya sehingga budaya lokal tetap hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Di era modern, tokoh adat dihadapkan pada berbagai tantangan berupa perubahan pola komunikasi masyarakat, pengaruh budaya global, serta menurunnya minat generasi muda terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif melalui pendidikan budaya, pelibatan generasi muda, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Dengan demikian, komunikasi budaya yang dilakukan oleh tokoh adat tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi upaya strategis dalam menjaga identitas dan keberlanjutan budaya lokal bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

Abdullah, A. D., Fabriar, S. R., Rachmawati, F., & Azida, M. (2023). *Komunikasi antarbudaya: Keharmonisan sosial dalam masyarakat multikultur*. Penerbit NEM.

Akbar, D., & Ansori, M. (2024). Tradisi mayoran sebagai instrumen penting dalam membangun kohevisitas sosial masyarakat Desa Kalipang. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, *4*(04), 13-23. https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1761

Effendy, O. U. (2005). *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, *3*(1), 93-104. https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p93-104

Febriansyah, R. (2024). Dampak kemajuan teknologi informasi dan komunikasi terhadap nilai-nilai budaya. *Glow: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 49-55. https://doi.org/10.37403/glow.v4i2.284

Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press.

Hariadi, J., Sazali, H., & Amelia, N. (2025). Islam, budaya, dan komunikasi publik: Sinergi pemimpin Aceh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *7*(1), 116-126. https://doi.org/10.37364/jireh.v7i1.390

Hidayatullah, A. (2019). Pola komunikasi tokoh adat dalam melestarikan budaya tradisional Suku Sambori. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, *6*(2), 1-11.

Huda, R., & Irma, A. (2026). Etika Komunikasi Digital: Dampak Negatif Ucapan Kasar Pada Live Streming Tik Tok Terhadap Karakter Generasi Aceh. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, *3*(2), 224-235. https://doi.org/10.71153/jimmi.v3i2.570

Indra, I., Irma, A., & Fakhri, F. (2026). Konstruksi Komunikasi Islam dalam Budaya Nongkrong Anak Muda Urban melalui Kajian Nilai Qawlan Sadidan pada Interaksi Lisan Informal. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 1-10. https://doi.org/10.71153/wathan.v3i2.464

Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, *18*(1), 77-85. https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902

Ismanto, T. Y., Toruan, T. L., Widodo, P., Taufik, R. M., & Aritonang, S. (2025). Fenomenologi Peran Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi dan Identitas Budaya di Papua Pegunungan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, *19*(2), 1302-1314. http://dx.doi.org/10.35931/aq.v19i2.4189

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Koimah, S. M., Salam, F. F., & Zahra, N. A. (2025). Peran Tokoh Adat dalam Sistem Sosial dan Budaya Tolaki di Tengah Tantangan Globalisasi.

Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia, *3*(2), 150-157. https://doi.org/10.61476/tm4c1a77

Lisa, H., & Irma, A. (2025). Penggunaan Akun Second Instagram Sebagai Media Ekspresi Diri Remaja Di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, *2*(1), 1-15. https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.277

Lisa, H., & Irma, A. (2025). Peran Komunikasi Antarpribadi Guru dalam Membangun Kedekatan dengan Siswa di Sekolah IT Mutiara Ilmu. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, *2*(2), 367-385. https://doi.org/10.71153/arini.v2i2.444

Lisa, H., Hatta, K., & Ismiati, I. (2026). Self disclosure di Instagram pada Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry: Kajian Psikologi Komunikasi. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, *3*(1), 191-205. https://doi.org/10.71153/arini.v3i1.595

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ningrum, A. C., & Tazqiyah, I. (2024). Peran Bahasa dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahani Nilai dan Tradisi yang Berbeda. *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *4*(2), 146-167. https://doi.org/10.33507/selasar.v4i2.2575

Onam, N., Jallosa, N. A., Setia, N. S., Helena, M. G., & Amul, M. E. (2026). Dampak Media Sosial Terhadap Pergeseran Etika Komunikasi Pada Generasi Muda. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 221-232. https://doi.org/10.71153/wathan.v3i2.542

Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2015). *Communication Between Cultures*. Boston: Cengage Learning.

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Buku Referensi Metodologi Penelitian Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Yoga, P. G. S. K. D. (2024). Visualisasi Modern Sebagai Strategi Dalam Pengenalan Budaya Di Era Globalisasi Kepada Gen Z. *SEGARA WIDYA Jurnal Penelitian Seni*, *12*(2), 135-41. https://doi.org/10.31091/sw.v12i2.3070

Yusuf, R. A., Hadawiah, H., & Ibrahim, M. R. (2026). Komunikasi Budaya Upacara Adat Rambu Solo Dalam Mempertahankan Nilai Leluhur Di Kabupaten Toraja. *Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, *7*(2), 25-33. https://doi.org/10.33096/respon.v7i2.384